ISSN 2716-0890
Advances in Civil Engineering and Sustainable Architecture
ACESA

ACESA, Vol. 4, No. 2, September 2022, 80–90 publication.petra.ac.id/index.php/ACESA

STUDI EVALUASI DAN POTENSI *SENSE OF PLACE* PADA BALKON APARTEMEN METROPOLIS SURABAYA

Cynthia Christianty Carolina Eka Yudo[1], Rully Damayanti[2], Lintu Tulistyantoro[3]
[1] Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Surabaya
[2'3] Universitas Kristen Petra, Surabaya
[1]cynthiachristiantyc@gmail.com, [2]rully@petra.ac.id,
[3]lintut@peter.petra.ac.id

Abstract. Apartemen merupakan bangunan bertingkat yang terdiri dari beberapa unit hunian yang dilengkapi dengan fasilitas umum bersama, juga balkon pada tiap unitnya. Balkon termasuk ruang luar tambahan yang berfungsi untuk mengakomodasi aktivitas penghuninya. Namun sekarang balkon berubah fungsi menjadi ruang penyimpanan dan ruang peletakan outdoor AC. Hal ini tentunya mempengaruhi persepsi dan interaksi pengguna terhadap balkon. Penelitian ini mengidentifikasi masalah dan potensi *sense of place* khususnya pada balkon Apartemen Metropolis Surabaya. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan mengevaluasi faktor *sense of place* yaitu *physical feature, activities, meanings dan individual features* melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi eksisting balkon berpotensi terhadap hadirnya *sense of place* khususnya melalui tiga kondisi pada balkon, yaitu penambahan dan penggunaan properti untuk kebutuhan servis, kebutuhan servis, dan penambahan properti untuk fasilitas. Kondisi yang berpotensi paling tinggi adalah bentuk balkon; pada bentuk balkon L dapat menampung aktivitas pengguna beserta propertinya dengan lebih berkualitas. Selain itu, balkon berbentuk huruf L juga memberikan kenyamanan bagi penghuni untuk tetap berada disana dikarenakan lebih *private* dan didukung oleh *view* yang optimal dari dua arah. Sedangkan pada balkon berbentuk persegi *sense of place* kurang terjadi karena peletakan property yang kurang memadai dan kurang nyaman dalam mengakomodasi aktivitas pengguna.

Keywords: Apartemen, *sense of place*, balkon.

1. PENDAHULUAN

Saat ini, apartemen menjadi salah satu pilihan hunian yang cukup popular terutama di kalangan kaum milenial yang tinggal di perkotaan (Kompas 2022). Apartemen adalah bangunan yang terdiri dari rangkaian ruang (Haris 1975) atau beberapa grup hunian berupa rumah flat atau rumah petak bertingkat dengan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat modern (Purba 2017) yang diwujudkan

untuk mengatasi masalah perumahan akibat kepadatan tingkat hunian dan keterbatasan lahan dengan harga yang terjangkau di perkotaan (Marlina 2008). Meskipun terjangkau, apartemen dilengkapi dengan berbagai fasilitas salah satunya balkon. Balkon merupakan bagian tambahan dari sebuah bangunan yang cenderung keluar dan terlihat menempel pada dinding bangunan (Anjani dan Werdiningsih 2020) atau biasanya disebut sebagai teras yang terletak pada lantai atas bangunan bertingkat (Dewanto, 2011). Berdasarkan penelitian (Kim et al. 2020) balkon adalah suatu penghubung ruang dalam dan luar sehingga keberadaan balkon dapat meningkatkan nilai desain sebuah elemen bangunan dan organisasi ruang. Balkon sendiri digunakan untuk menghabiskan waktu luang atau melakukan aktivitas sehari-hari, menikmati sinar matahari dan udara serta berinteraksi dengan area luar (Salehi Amiri 2007; Safarkhani 2016).

Namun pada kenyataanya, sebagian besar balkon sekarang berubah fungsi menjadi area penyimpanan. Berdasarkan penelitian (Safarkhani 2016) terkait perubahan fungsi balkon di Iran, menjelaskan bahwa hal ini terjadi dikarenakan balkon modern hanya dibangun sebagai bahan mentah ekspresi ruang luar atau dalam, tanpa memikirkan fungsi dan kebutuhan penggunanya. Hal ini juga terjadi dikarenakan perubahan struktur balkon akibat modernisasi yang disertai dengan meningkatnya urbanisasi dalam beberapa dekade terakhir. Kemudian, berdasarkan penelitian (Anjani dan Werdiningsih 2020) penyimpangan pemanfaatan balkon seringkali terjadi dikarenakan balkon yang didesain kurang ideal untuk mengakomodasi kegiatan pengguna.

Gambar 1. Apartment Metropolis
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan fungsi balkon juga terjadi pada studi kasus Apartemen Metropolis. Hal tersebut terjadi dikarenakan komponen dan fisik balkon didominasi oleh komponen utilitas seperti pipa, *outdoor* ac dan tali jemuran. Kemudian aktivitas yang dapat dilakukan di balkon hanyalah menjemur. Selain itu, balkon seringkali difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang. Menurut Iskandar (2012), stimulus dari lingkungan akan dinilai oleh individu, dimana dalam penilaian ini akan memunculkan reaksi dan sebagai hasilnya jika individu dapat mengatasi stimulus yang datang dari lingkungan akan tercipta suatu kondisi, kondisi tersebut dapat berupa adaptasi (menoleransi lingkungan) atau *adjustment* (individu mengubah lingkungan agar sesuai dengannya). Akibatnya persepsi yang muncul berdasarkan hasil adaptasi pengguna terhadap fisik dan aktivitas pada balkon Apartemen Metropolis adalah sebagai area servis. Hal ini menyebabkan balkon menjadi jarang dikunjungi dan memiliki sedikit interaksi. Dengan sedikitnya interaksi maka keinginan untuk berada di tempat tersebut juga semakin kecil sehingga ikatan emosional atau *sense of place* pada balkon tersebut rendah. *Sense of place* adalah kombinasi yang kompleks dari konsep, simbol, dan kualitas lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang mempersepsikannya secara sadar atau secara tidak sadar (Shamai 1991) sebagai akibat dari pengalaman dan ingatan yang mereka kaitkan dengan tempat tersebut (Knox and Marston 2007).

Suatu tempat yang memiliki *sense of place* yang tinggi maka akan mendorong orang diam disana dan tinggal lebih lama (Najafi 2011).

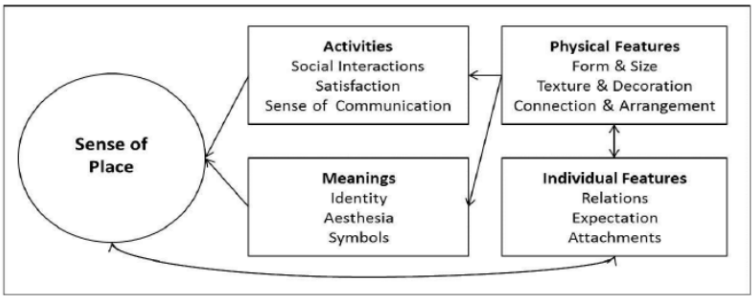

Gambar 2. *Factor performing sense of place* falahat
(Sumber: researchgate.nate)

Menurut Falahat (2006), faktor penting yang membentuk *sense of place* terdiri dari empat kategori yaitu, *physical feature, activities, meanings* dan *individual features*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *sense of place* mengacu pada hubungan emosional yang dibentuk oleh interaksi seorang individu terhadap suatu fisik yang telah diberi makna melalui kegiatan dan interaksi (Relph 1976; Altman and Low 1992: Milligan 1998) serta komitmen perilaku (Proshansky et al., 1983; Jorgensen, 2006). Merujuk pada paparan diatas, terdapat fenomena perubahan fungsi balkon menjadi area servis yang terjadi dikarenakan modernisasi fisik serta ketidakmampuan balkon dalam mengakomodasi aktivitas pengguna. Selain itu, perubahan fungsi ini didukung oleh persepsi yang terbentuk dari respon adaptasi pengguna balkon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi existing balkon Apartemen Metropolis dalam kaitan menghadirkan *sense of place.* Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui masalah dan potensi balkon Apartemen Metropolis lebih dalam serta dapat memberikan saran dalam upaya meningkatkan *sense of place* pada balkon. Selain itu, dengan memaksimalkan potensi dan fungsi balkon diharapkan dapat berdampak baik dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pengguna serta desain balkon kedepannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif, dimana hal yang dilakukan diantaranya adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawacara atau pengamatan mengnai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (I Made Winartha 2006). Penelitian ini merujuk pada studi kasus Apartemen Metropolis. Tahapan penelitian yang dilakukan pertama – tama adalah dengan studi literatur teori *sense of place* untuk mendapatkan faktor yang membentuk *sense of place* pada balkon. Selanjutnya pada tahap kedua dilakukan identifikasi terhadap studi kasus yang telah dipilih dengan cara mengumpulkan data secara langsung melalui, observasi terlebih dahulu kemudian wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui fisik, aktivitas dan perilaku secara terhadap balkon. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keterkaitan emosional penghuni secara mendetail terhadap balkon serta untuk melengkapi dan *cross check data* secara keseluruhan. Kemudian pada tahap terakhir dilakukan analisis berdasarkan temuan data yang ada untuk menemukan hal – hal yang menciptakan serta meningkatkan *sense of place* pada balkon.

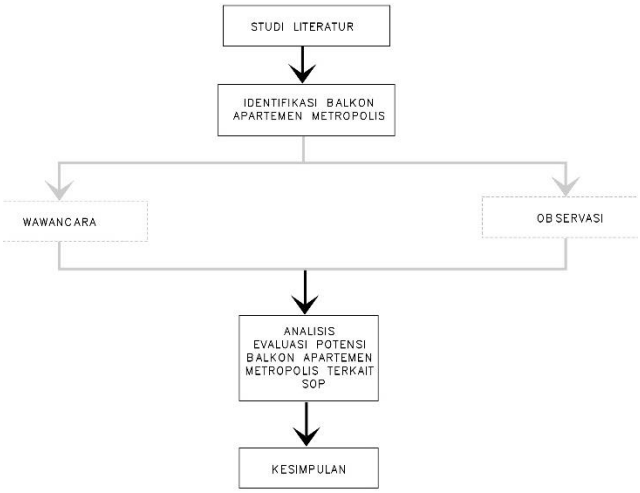

Gambar 3. Tahapan penelitian
(Sumber: penulis)

Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada pertengahan Februari hingga pertengahan Maret dengan mengobservasi langsung kegiatan dan perlakuan yang dilakukan penghuni terhadap balkon tower A dan tower B Apartemen Metropolis pada pagi, siang dan malam hari. Sumber data pelengkap didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan 5 penghuni Apartemen Metropolis agar dapat mengetahui persepsi dan keterkaitan mereka terhadap balkon secara pasti. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data sekunder dan sumber data primer. Data sekunder didapatkan melalui studi literature terkait teori pembentuk *sense of place*, balkon, serta penelitian terkait dan materi pendukung terkait penelitian ini. Untuk data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara terkait fisik dan hubungan emosional pada balkon Apartemen Metropolis Surabaya secara langsung oleh peneliti. Untuk temuan observasi dan wawancara akan dibagi menjadi 4 poin dari teori *performing sense of place falahat* yaitu *physical features, activities, meaning, dan individual features*. Dimana poin – poin berikut diukur berdasarkan indikator yang lebih spesifik sebagai berikut, *physical feature* (*form & size, texture & decoration, connection & arrangement), activities (interactions, satisfaction), meanings (identity, symbols, aesthesia),* dan *individual features (relation, expectation and attachment).*

Analisis data dilakukan setelah data observasi terkait kondisi existing pada balkon Apartemen Metropolis Surabaya serta hasil wawancara terhadap 5 penghuni apartemen terkumpul. Kemudian data ini akan diidentifikasi lalu dianalisis dan pada akhirnya memunculkan masalah dan potensi balkon Apartemen Metropolis Surabaya dalam kaitan menghadirkan dan meningkatkan *sense of place.*

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Analisis *physical features*

Secara bentuk terdapat 2 jenis balkon pada Apartemen Metropolis yaitu berbentuk persegi dan letter L. Balkon berbentuk persegi sendiri tertutup karena tidak menggunakan *railing* namun ditutupi *façade* yang menerus dari bawah hingga atas.

Gambar 4. Bentuk Apartemen Metropolis
(Sumber : penulis)

Hal ini juga dilakukan karena mempertimbangkan aspek privasi. Untuk balkon yang berbentuk letter L sendiri hanya terdapat di bagian tengah dan ujung bangunan yang mengarah ke jalan utama. Sebagian besar area ini terbuka dengan sedikit *façade* menerus dibagian sisi-nya.

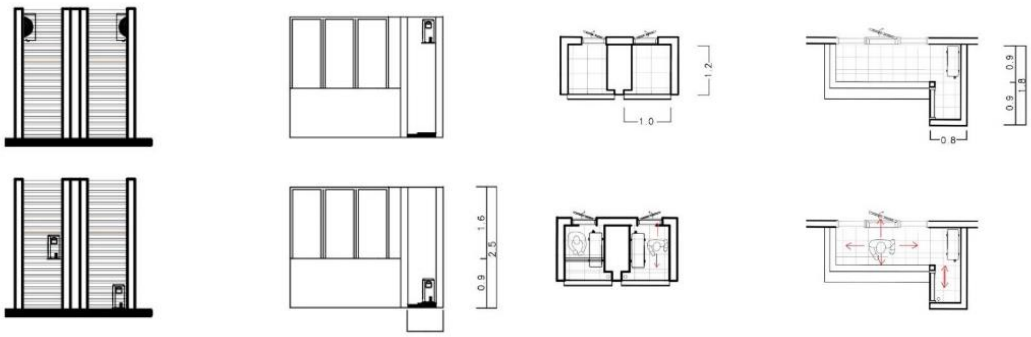

Gambar 5. Fisik Balkon Apartemen Metropolis
(Sumber: penulis)

Menurut pengguna balkon berbentuk persegi dengan ukuran 1 x 1,2 m, luasan balkon sangat kecil untuk dapat dilakukannya aktivitas lain dikarenakan ruang pergerakannya yang sempit. Selain itu, balkon dengan bentuk persegi ini cukup rawan keamanannya dikarenakan hanya dibatasi oleh *facade* alumunium tanpa *railing.* Untuk balkon berbentuk letter L dengan ukuran 1,6 x 1m (menghadap jalan) dan 0,9 x 1,8m (bagian sisi), pengguna cukup nyaman dalam penggunaannya dikarenakan dapat menampung aktivitas serta cukup luas untuk menyimpan barang - barang. Balkon ini juga memiliki area yang secara tidak langsung terbagi 2 sehingga dibagian sisi dapat digunakan untuk menaruh peralatan bersih - bersih tanpa mengganggu area lain untuk aktivitas lain dari pengguna-nya.

Gambar 6. Tata letak komponen servis balkon Apartemen Metropolis
(Sumber: penulis)

Berdasarkan perletakan ac-nya terdapat 3 konfigurasi pada balkon yaitu, dilantai, sejajar kepala dan dibagian atas. Perletakan ac di lantai dan yang sejejar dengan wajah tentunya membatasi pergerakan serta menyebabkan ketidaknyamanan secara suhu dan bunyi jika ac dalam keadaan hidup. Sedangkan untuk komponen ac yang terletak dibagian atas memberikan *space* atau luasan dan pergerakan lebih pada balkon. Kemudian terdapat komponen eksisting maupun tambahan lainnya seperti pipa, tali jemuran, sapu dan bak sampah.

Gambar 7. Warna, tekstur dan keteraturan *facade* Apartemen Metropolis
(Sumber: penulis)

Warna bangunan sendiri didominasi oleh abu- abu dan putih yang mencitrakan bangunan modern. Tekstur material secara keseluruhan cukup halus namun jelas memberikan perbedaan antara balkon dan indoor. Serta *facade*nya selaras dan menerus secara keseluruhan.

3.2 Analisis *Activities*

Gambar 8. Fungsi balkon Apartemen Metropolis
(Sumber: penulis)

Balkon pada Apartemen Metropolis secara keseluruhan difungsikan sebagai area jemur serta tempat meletakan alat bersih – bersih seperti sapu, pel dan bak sampah. Untuk balkon berbentuk persegi – tertutup dengan komponen outdoor ac yang diletakkan ditengah atau diatas cenderung digunakan sebagai gudang. Hal ini dikarenakan area yang kecil sehingga pergerakan sebatas maju dan mundur. Namun ada beberapa pengguna yang menggunakan balkon ini untuk duduk, mencari udara sambil bermain game. Untuk balkon berbentuk letter L pergerakan lebih leluasa dan *space* lebih besar sehingga pada area yang menghadap jalan dipergunakan untuk duduk dan bersantai serta aktivitas lain seperti merokok. Bahkan di salah satu balkon ada pengguna yang menjadikan *railing*nya sebagai tempat untuk menaruh pot tanaman.

3.3 Analisis *Meaning*

Secara keseluruhan balkon tidak didefinisikan secara jelas sebagai area servis maupun fasilitas, hal ini tergantung pengguna serta jenis balkonnya. Untuk balkon persegi memang cenderung diangap sebagai area servis dikarenakan komponen yang didominasi outdoor ac, pipa serta aktivitas menjemur pakaian di area tersebut. Kemudian perletakan Oudoor AC yang tidak konsisten seperti dibagian lantai dan sejajar wajah cukup menggangu penghuni jika ac menyala karena dapat mengeluarkan udara panas tepat didepan muka. Selain itu ukuran balkon yang kecil dan tertutup membuat penghuni tidak memikirkan kemungkinan aktivitas lain yang dapat terjadi. Sehingga hal ini menciptakan persepsi "utilitas" pada balkon. Bahkan terdapat peristiwa dimana *façade* digunakan untuk menjemur. Namun untuk balkon dengan bentuk letter L sudah dirasa ideal dan nyaman sebagai balkon sehingga lebih dianggap sebagai fasilitas meskipun tetap ada area servis disana. Menurut salah satu pengguna akan lebih baik lagi jika didukung dengan adanya penyediaan sarana atau properti tambahan seperti, lampu dan kursi dari pihak apartemen.

3.4 Analisis *Individual features*

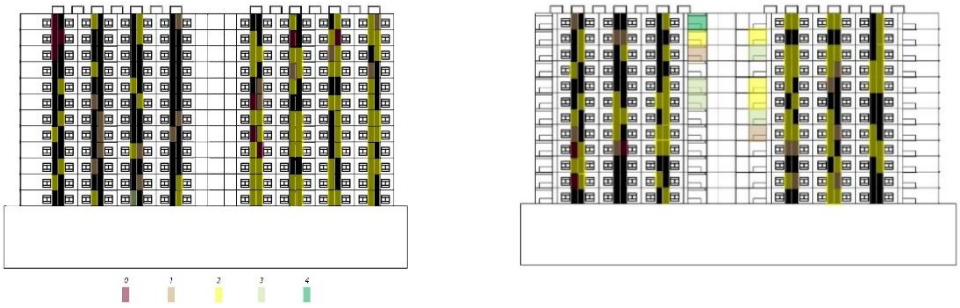

Gambar 9. Balkon arah utara dan selatan
(Sumber: penulis)

Table 1. *Grading individual features*

	Grading	**Eksisting**
0.		Balkon terlihat penuh dengan jemuran *portable* selain itu *façade* juga dipakai untuk menjemur barang seperti, lap, keset dan kaos kaki.
1.		Balkon terlihat penuh dan difungsikan sebagai gudang.
2.	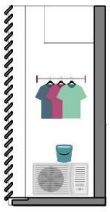	Balkon terlihat cukup senggang karna hanya dipakai menjemur dengan intensitas yang lebih sedikit, dan outdoor ac digunakan sebagai menaruh ember
3.	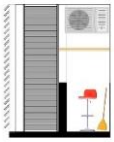	Balkon digunakan untuk bersantai seperti duduk, melihat langit – lampu perumahan dan merokok, Balkon juga difungsikan untuk menjemur dan menaruh sapu dll (di area samping)
4.		Balkon difungsikan untuk aktivitas dan dihiasi tanaman karena intensitas cahaya yang memadai serta dipakai untuk bersantai

(Sumber : penulis)

Berdasarkan tabel diatas, kondisi akibat penambahan *individual features* pada balkon Apartemen Metropolis dapat dibagi dibagi menjadi 3 kategori yaitu, (0&2) penambahan dan penggunaan properti untuk kebutuhan servis (aktif): Secara perilaku mereka menambahkan atau menggunakan elemen dan komponen balkon untuk keperluan servis seperti, menjemur di*railing*, menambahkan jemuran portable dan menggunakan outdoor ac untuk menaruh ember. (1) kebutuhan servis (pasif) : Luasan balkon difungsikan sebagai gudang area servis tanpa penambahan apapun. (3-4) penambahan property untuk fasilitas (aktif) : Pembagian dan penggunaan area balkon lebih baik karena di sisi samping digunakan untuk area servis dan sisa ruang yang menghadap kejalan dipergunakan untuk santai dengan menambahkan kursi, asbak dan pot tanaman.

Table 2. Tabel Evaluasi dan Potensi

Problem	Potensi
Balkon Persegi • Memiliki luasan yang terlalu kecil dengan komponen servis yang padat (memakan sebagian luasan balkon) sehingga sulit untuk melakukan aktivitas lain. • Balkon tidak aman dan tidak memberikan privasi yang baik dikarenakan tidak ber- *railing* dan hanya ditutupi *façade* dari atas sampai bawah. **Balkon persegi dan Letter L** • Penghuni menggunakan elemen dan komponen pada balkon tidak sesuai fungsinya. Contoh 1 .Outdoor ac sebagai meja / meletakan barang/ember 2. Facade sirip menjadi tempat untuk menjemur atau menggantung sesuatu • Balkon sering difungsikan sebagai gudang untuk menaruh berbagai barang • Mudah kotor atau berdebu • Komponen pendukung seperti lampu kurang maksimal (teknis yang kurang baik) • Kurang adanya property yang mendukung aktivitas tambahan pengguna	**Balkon letter L** • Bagian kanan area servis (didominasi buku, alat pel dan jemuran) bagian memanjang menghadap jalan untuk bersantai sambil melihat pemandangan atau merokok (didominasi kursi) • Balkon berbentuk letter L lebih memberikan kenyamanan untuk tinggal lebih lama di balkon. • Angin balkon sejuk pada sore dan malam hari • Pencahayaan dari arah utara dan selatan cukup nyaman.

(Sumber : penulis)

Secara bentuk, balkon dengan bentuk persegi memiliki lebih banyak masalah, hal ini dikarenakan terbatasnya pergerakan serta pemakaian balkon oleh pengguna. Padat-nya komponen servis pada balkon membuat pengguna mengasumsikan area tersebut sebagai gudang. Selain itu,

balkon persegi kurang aman dan tidak memberikan kesan private bagi pengguna. Sehingga tidak banyak hal yang dapat dilakukan dan menjadi lebih jarang dikunjungi yang berdampak pada rendahnya *sense of place* akibat sedikitnya interaksi dan ikatan emosional yang tercipta. Tetapi disisi lain jenis balkon letter L memiliki potensi lebih sehingga secara persepsi lebih menonjolkan fungsinya sebagai fasilitas, selain itu balkon jenis ini juga dapat menampung aktivitas dan barang disaat yang bersamaan. Sehingga *sense of place* yang tercipta semakin kuat akibat terakomodasi-nya aktivitas individu pengguna.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi dan pembahasan diketahui kondisi eksisting balkon Apartemen Metropolis berpengaruh dan berpotensi terhadap hadirnya *sense of place*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 3 kondisi balkon Apartemen Metropolis yang dipengaruhi kuat oleh *89roperty89l features*, yaitu adanya penambahan 89roperty untuk fungsi servis, hanya difungsikan sebagai area servis dan yang terakhir penambahan 89roperty untuk aktivitas (fasilitas). *Sense of place* yang paling berpotensi tinggi terjadi di balkon berbentuk letter L karena rata – rata dapat menampung aktivitas pribadi yang hendak dilakukan oleh pengguna. Selain itu balkon ini dapat menampung 89roperty dari aktivitas yang mendukung terjadinya *sense of place.* Dan yang paling penting memberikan kenyamanan bagi penghuni untuk tetap berada disana dikarenakan lebih private dan didukung oleh view yang cantik. Sehingga emosional pengguna terbentuk dari kenyamanan dan frekuensi yang disebabkan aktivitas tersebut. Sedangkan pada balkon berbentuk persegi *sense of place* yang kuat sangat jarang terjadi dikarenakan kurang kondusifnya kondisi fisik, serta kenyamanan balkon. Sehingga diharapkan kedepannya untuk developer apartemen mahasiswa atau pihak Apartemen Metropolis dapat mempertimbangkan hal – hal fisik terutama bentuk, luasan dan bukaan terkait balkon apartemen. Dengan begitu, pengguna dapat menggunakan fasilitas secara maksimal dan merasakan dampak yang baik bagi kesejahteraan mereka.

Daftar Pustaka

1. Ruhulessin, Masya F. *"Mengenal Apartemen, Pilihan Hunian Favorit Masyarakat Kota"*. 2022. https://www.kompas.com/properti/read/2022/04/13/134022721/mengenal-apartemen-pilihan-hunian-favorit-masyarakat-kota. (accessed May 8, 2022)

2. Harris, Cyril M. Dictionary of Architecture and Construction.4. New York : Mc Graw Hill Book Comp, 1975.

3. Purba, Legi S.D. "APARTEMEN MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA". *Jurnal Universitas Atmajaya Yogyakarta*. 2017 http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/11435 (accessed April 28, 2022)

4. Marlina, Endy. Panduan perancangan bangunan komersial. Yogyakarta: Penerbit Andi offset. 2018

5. Anjani, Cindy S.P. and Hermin Werdiningsih. "KAJIAN FUNGSI BALKON PADA BANGUNAN HUNIAN BERTINGKAT". Jurnal IMAJI 9, no 5. 2020 https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/imaji/issue/download/1505/83. (accessed May 8, 2022)

6. Dewanto, R. Tabloid Hunianku 29, Jakarta: Gramedia, 2011.

7. Kim, Gon., Wonwoo Kim, and Jeong Kim. "Role of Healthy Light to Embody Healthy Buildings". 2022.

https://www.researchgate.net/publication/228508909_Role_of_Healthy_Light_to_Embody_Healthy_Buildings. (accessed May 1, 2022)

8. Salehi Amiri, S. Nesbate Shoraha va Masaele Farhangie Shahr (City Councils and Cultural Issues) . Etela Resani Amoozeshi va Pazhooheshi Shoraha 9, 2007.
9. Safarkhani, M. Balconies consigned to oblivion in İranian residential buildings the case of Tehran, İran. 2016. https://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620528/index.pdf (accessed May 8, 2022)
10. Iskandar, Z,. Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep, Bandung : PT. Refika Aditama, 2012
11. Shamai, Shmuel."Sense of Place: an Empirical Measurement."*Geofmm* 22, no. 3 (2000): 347 - 358. 1991. https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K (accessed May 8, 2022)
12. Knox, P.L. and Marston, S.A. Places and Regions in Global Context: Human Geography. 4. Upper Saddle River : Prentice Hall, 2007.
13. Najafi, Mina and Mustafa Kamal Bin Mohd Shariff. "The concept of Place in Architectural Studies". *International Journal of Human and Social Science* 5, no.8 (2011). https://publications.waset.org/14034/the-concept-of-place-and-sense-of-place-in-architectural-studies (accessed May 8, 2022)
14. Falahat, M.S. Sense of place and the factors shaping it, Fine Arts Magazine, 2006.
15. Relph, E. Place and Placelessness, London: Pion, 1976.
16. Low, Setha.M and Irwin Altman. Place Attachment: Human Behavior and Environment, vol 12. Boston, MA : Springer, 1992.
17. Milligan, Melinda J. "Interactional Past And Potential: The Social Construction Of Place Attachment." *Symbolic Interaction* Vol. 21, No. 1, 1998, pp.1–33. https://doi.org/10.1525/si.1998.21.1.1 (accessed May 1, 2022).
18. Proshansky, H.M., Fabian, A.K., and Kaminoff,R.. Place identity: Physical world socialization of the self. Journal of Environmental Psychology, 3, 1983, pp. 57–83.
19. Jorgensen, B. S. & Stedman, R. C. "A comparative analysis of predictors of sense of place dimensions," *Journal of Environmental Management* Vol 79, No.3, 2006, pp. 316-327. https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2005.08.003 (accessed May 8, 2022)
20. Winartha, I Made. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.